



Ambiguitas dan Distorsi Makna dalam Al-Qur'an

Ummu Salamah*, Ira Ainul Latifah, Maudlotun Nisa, Wati Susiawati

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*ummusalamah8090@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang ambiguitas dan distorsi makna yang terdapat dalam surat di dalam Al-Qur'an. Dalam kajian semantik, ambiguitas atau ketidak jelasan makna dapat disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah kata yang memiliki sifat umum atau kalimat yang tidak pernah seratus persen homogen. Sedangkan distorsi terjadi akibat kurangnya pengetahuan atau tindakan dari setiap individu yang ingin memahami ayat tersebut sesuai keinginannya dan ingin merangsang orang lain agar menyimpang dari pemahaman makna ayat Al-Qur'an. Dengan menggunakan metode kajian pustaka (literature review), peneliti mencoba mengumpulkan bahan materi secara sistematis tentang ambiguitas dan distorsi makna yang terdapat dalam beberapa ayat al-Qur'an dari penelitian-penelitian yang terdahulu. Dalam penelitian ini, penulis memaparkan contoh-contoh ambiguitas dan distorsi makna dalam al-Qur'an. Terdapat ambiguitas makna pada surah al-Baqarah ayat 228 dan an-Nisa ayat 43 dari penelitian Kamaluddin Abunawas, surah al-Baqarah ayat 223 dan an-Nisa ayat 34 pada penelitian Iswah Adriana, surah al-Baqarah ayat 220 pada penelitian Salman dkk.. Dan terdapat distorsi makna pada surah al-Baqarah ayat 191 dan 255 dari penelitian Septiani dkk., surah Thaha ayat 121, an-Nisa ayat 164, al-A'raf ayat 179 dari penelitian Nirwana AN. Serta dalam penelitian ini penulis juga berusaha memberikan sikap menghadapi ambiguitas dan distorsi makna dalam ayat al-Qur'an.

Kata Kunci : Al-Qur'an, Ambiguitas, Distorsi, Makna Ayat

Abstract

This research discusses the ambiguity and distortion of meaning contained in letters in the Al-Qur'an. In semantic studies, ambiguity or unclear meaning can be caused by several things, including words that have general characteristics or sentences that are never one hundred percent homogeneous. Meanwhile, distortion occurs due to a lack of knowledge or action on the part of each individual who wants to understand the verse according to his wishes and wants to stimulate other people to deviate from understanding the meaning of the verse of the Qur'an. By using the literature review method, the researchers tried to collect material systematically about the ambiguity and distortion of meaning contained in several verses of the Qur'an from previous studies. In this research, the researchers describe examples of ambiguity and distortion of meaning in the Qur'an. There is

ambiguity in the meaning of surah al-Baqarah verse 228 and an-Nisa verse 43 from Kamaluddin Abunawas' research, surah al-Baqarah verse 223 and an-Nisa verse 34 in Iswah Adriana's research, surah al-Baqarah verse 220 in Salman et al.'s research. And there is a distortion of meaning in surah al-Baqarah verses 191 and 255 from Septiani et al.'s research, surah Thaha verse 121, an-Nisa verse 164, al-A'raf verse 179 from AN's Nirvana research. And in this research the researchers also try to provide an attitude towards facing ambiguity and distortion of meaning in the verses of the Qur'an.

Keywords: *Al-Qur'an, Ambiguity, Distortion, Meaning of Verses*

I. PENDAHULUAN

Ketika kita mengkaji dan memahami Al-Qur'an, maka tidak akan terpisahkan dengan pemahaman terhadap bahasa Arab. Bahasa Arab adalah bahasa yang kaya dan unik, dalam proses penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa lain seorang penerjemah akan mengalami banyak teks yang 'bersayap' atau dalam kajian semantik disebut dengan ambiguitas.(Adriana 2019) Al-Qur'an yang telah diturunkan kepada kita adalah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya. Kita harus melihat kejelasan makna dan hakikat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Makna ayat dalam Al-Qur'an begitu luas, sehingga kadang kala menyebabkan terjadinya ambiguitas dan distorsi makna terhadap ayat Al-Qur'an. Distorsi makna ayat dalam Al-Qur'an dapat terjadi karena seseorang kurang memiliki pengetahuan untuk memahami makna ayat al-Qur'an yang sebenarnya, lalu terjadi penyimpangan makna, akibat yang lebih jauhnya orang tersebut mengajak orang lain untuk mengikuti makna ayat Al-Qur'an sesuai dengan pemahamannya.(Septianti et al. 2024)

Dalam kajian sebelumnya, beberapa artikel telah membahas tema ambiguitas dan distorsi makna dalam Al-Qur'an. Misalnya, Iswah Adriana dalam artikelnya "Menerjemah Teks Ambiguitas Dalam Al-Qur'an (Sebuah Upaya Memahami Konsep Ambiguitas dalam Istinbath Hukum" membahas pentingnya memahami ambiguitas dalam proses *istinbath* hukum. Kamaluddin Abunawas, melalui tulisannya "Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Penetapan Hukum Islam (Analisis terhadap Kosakata Musytarak/Ambigu di dalam Al-Qur'an)", menyoroti bagaimana kosakata musytarak memengaruhi penetapan hukum Islam. Sementara itu, Andri Nirwana AN dalam artikel "Penyimpangan Penafsir Dari Zaman Klasik Hingga Zaman Now" mengeksplorasi penyimpangan penafsiran dari perspektif sejarah. Artikel-artikel ini menjadi landasan penting untuk memahami berbagai dimensi ambiguitas dan distorsi makna dalam Al-Qur'an.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui contoh-contoh ambiguitas dan distorsi makna yang terjadi dalam ayat Al-Qur'an serta bagaimana sikap menghadapi permasalahan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dari berbagai jurnal yang relevan untuk memperkaya pembahasan. Perbaharuan dalam artikel ini terletak pada fokusnya yang tidak hanya memberikan contoh ambiguitas dan distorsi, tetapi juga berusaha memberikan sikap dalam menghadapi kedua masalah tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode kajian pustaka (*literature review*). Metode ini dilakukan melalui pengumpulan dan analisis sistematis terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan, terutama artikel-artikel jurnal ilmiah yang membahas tema ambiguitas dan distorsi makna dalam konteks tertentu, misalnya dalam kajian bahasa, filsafat, atau kajian keagamaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kerangka penyaringan dan pengumpulan data dengan menggunakan studi pustaka yaitu dengan mengumpulkan semua informasi yang sesuai, Langkah-langkah nya adalah sebagai berikut: (1) Mengumpulkan sumber data (2) Menandai ayat-ayat yang mengandung ambiguitas dan distorsi makna (3) Mencari teori yang tepat sesuai dengan permasalahan yang diteliti dibahas (4) Mengidentifikasi ayat-ayat yang mengandung ambiguitas dan distorsi pada beberapa surat di dalam Al-Qur'an

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Ambiguitas

Iswah pada penelitiannya mengutip pengertian ambiguitas menurut Abdul Chaer yakni sebuah fenomena terjadinya makna ganda terhadap suatu kata yang disebabkan oleh tafsiran gramatikal yang berbeda.(Adriana 2019) Di antara penyebab terjadinya ambiguitas adalah karena kadang kadang kala ada sebuah kata yang bersifat umum atau masih general, lalu penyebab lainnya adalah karena kata atau kalimat tidak pernah benar-benar homogen.(Adriana 2019) Kata akan

jelas maknanya jika diletakkan dalam suatu kalimat. Begitupun dengan kalimat, akan menjadi jelas jika dikaitkan dengan konteksnya. Ambiguitas sebenarnya adalah persoalan dalam bidang apapun. Ia memberi kita pemahaman tentang makna ganda akibat penafsiran yang salah. (Suwarna 2022)

a. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Terdapat Ambiguitas Makna di Dalamnya

Berikut adalah beberapa ayat yang di dalamnya terdapat makna kata yang mengalami ambiguitas yang penulis kumpulkan dari penelitian beberapa artikel.

Tabel 1 (Ayat yang Mengandung Ambiguitas)

No	Ayat	Terjemah
1	وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۚ	"Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali qurū' (suci atau haid)" (Al-Baqarah [2]:228)
	Penjelasan: Menurut Kamaluddin Abunawas dalam artikelnya "Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Penetapan Hukum Islam (Analisis terhadap Kosakata <i>Musytarak</i>/Ambigu di dalam Al-Qur'an), ayat di atas membahas masa <i>iddah</i> wanita yang ditalak, mengandung kata <i>quru'</i>. Kata ini memiliki dua makna utama dalam bahasa Arab, yaitu "haid" (menstruasi) dan "suci" (bebas dari haid), yang pada dasarnya menunjukkan periode waktu. (Kamaluddin Abunawas 2012) Kamaluddin menjelaskan karena maknanya bisa berbeda-beda, ada dua pemahaman yang muncul: sebagian ulama memahami <i>quru'</i> sebagai tiga kali suci, sedangkan yang lain mengartikannya sebagai tiga kali haid. Para ulama Nahwu, seperti Ya'qub ibn Sakit, mencatat bahwa <i>quru'</i> dipakai oleh orang Arab untuk kedua makna tersebut. Sehingga, ambiguitas ini menyebabkan ketidaksepakatan dalam menetapkan masa <i>iddah</i>, dan perbedaan ini sulit diatasi karena kedua makna sama-sama relevan dalam konteks waktu yang diatur dalam ayat tersebut. (Kamaluddin Abunawas 2012)	

2	وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْعَائِلِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا	“ . . . jika kamu sakit, sedang dalam perjalanan, salah seorang di antara kamu kembali dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci). . .” (An-Nisā' [4]:43)
	Penjelasan: Menurut Kamaluddin Abunawas dalam artikelnya “Pengaruh Bahasa Arab Terhadap Penetapan Hukum Islam (Analisis terhadap Kosakata <i>Musytarak</i>/Ambigu di dalam Al-Qur'an), ayat ini menunjukkan bahwa Allah memerintahkan bertayammum dengan “tanah yang baik” (<i>sha'iidan thayyiban</i>) ketika air tidak tersedia atau tidak dapat digunakan, misalnya karena sakit. Namun, karena ayat ini agak ambigu, muncul beberapa pandangan yang berbeda. Dalam bahasa Arab, <i>sha'iid</i> bisa berarti tanah di permukaan bumi atau bahkan seluruh permukaan bumi, termasuk bagian-bagian yang suci. Sementara itu, <i>thayyib</i> bisa berarti tanah pertanian atau sesuatu yang suci dan halal.(Kamaluddin Abunawas 2012) Kamaluddin pun menambahkan, akibatnya, para ulama berbeda pandangan tentang bahan yang boleh digunakan untuk bertayammum. Kelompok Hanafiyyah, Malikiyyah, dan beberapa ulama lain berpendapat bahwa <i>sha'iid</i> mencakup segala yang ada di permukaan bumi, baik tanah, kerikil, pasir, atau batu, dan mereka menganggap <i>thayyib</i> berarti suci. Jadi, menurut mereka, semua yang ada di permukaan bumi bisa digunakan untuk bertayammum.(Kamaluddin Abunawas 2012) Sebaliknya, ulama seperti Syafi'iyah, Hanabilah, dan Abu Yusuf berpendapat bahwa <i>sha'iid</i> hanya berarti tanah murni, baik yang ada di permukaan atau yang digali. Menurut mereka, meskipun <i>sha'iid</i> bersifat ambigu, maknanya khusus pada tanah kering (<i>turaab</i>) sesuai pemahaman dari Al-Qur'an.(Kamaluddin Abunawas 2012)	

3	نِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ ۖ فَأَنْتُوا حَرْثُكُمْ إِلَىٰ شَعْتُمْ ۚ	"... istrimu adalah ladang bagimu. Maka, datangilah ladangmu itu (bercampurlah dengan benar dan wajar) kapan dan bagaimana yang kamu sukai . . ." (Al-Baqarah [2]:223)
	Penjelasan: Iswah Adriana dalam artikelnya yang berjudul, "Menerjemah Teks Ambiguitas Dalam Al-Qur'an (Sebuah Upaya Memahami Konsep Ambiguitas dalam <i>Istinbath</i> Hukum", istilah "ladang" pada kata حَرْث dalam konteks ini tidak dimaksudkan untuk menyamakan perempuan dengan ladang secara harfiah. Makna yang dimaksud lebih mengarah pada فَرْج. Bukan pada bagian tubuh lainnya. Ayat ini memberikan keleluasaan kepada pasangan suami istri dalam menjalankan "hubungan" selama dilakukan pada tempat yang sesuai, dengan tetap mengedepankan komunikasi dan kesepakatan bersama.(Adriana 2019) Selain itu, Iswah menambahkan bahwa ayat ini juga menunjukkan bahwa hubungan seksual memiliki fungsi yang tidak hanya terbatas pada aspek reproduksi, tetapi juga sebagai bentuk keintiman dan rekreasi dalam pernikahan. Dalam perspektif kebahasaan, penggunaan istilah ini mencerminkan polisemi, di mana terdapat hubungan makna antara "ladang" dan "vagina" sebagai "tempat menanam benih," meskipun pengertian "benih" dalam kedua konteks ini berbeda.(Adriana 2019)	
4	قُلْ إِصْلَاحٌ هُمْ خَيْرٌ ۖ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ ۚ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۚ	". . . katakanlah, "Memperbaiki keadaan mereka adalah baik." Jika kamu mempergauli mereka, mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. . ." (Al-Baqarah [2]:220)

	Penjelasan: Salman dkk. dalam penelitiannya, “Analisis Ambiguitas Makna yang Terkandung dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah”, menjelaskan bahwa kata تَخَاطَبُوهُمْ pada surah al-Baqarah ayat 220 mengalami ambiguitas makna. Menurut tafsir al-Misbah kata tersebut dimaknai dengan <i>mengkhawatirkan</i>, menurut kata al-Azhar kata tersebut dimaknai dengan <i>berbaur</i>, sedangkan menurut tafsir Kementerian Agama kata tersebut dimaknai dengan <i>mempergauli</i>. Ayat ini membahas tentang anak-anak yatim dan bagaimana cara memperlakukan mereka, khususnya terkait pengelolaan harta mereka. Makna “mempergauli” dalam ayat ini adalah <i>berinteraksi atau berhubungan dengan anak-anak yatim secara langsung</i>, baik dalam aspek sosial maupun pengelolaan harta mereka.(Jufri, Sari, dan Nurkhasanah 2023) Tafsir al-Azhar memaknai kata تَخَاطَبُوهُمْ sebagai <i>berbaur</i>. Hal tersebut berkaitan dengan makna sosial. Artinya, anak-anak yatim harus diperlakukan seperti bagian dari keluarga atau masyarakat, berbaur dengan komponen keluarga dan masyarakat lainnya. Tidak boleh diisolasi atau didiskriminasi dengan yang lain. Sedangkan dalam tafsir al-Misbah, kata تَخَاطَبُوهُمْ dimaknai dengan <i>khawatir</i>, hal itu karena agar orang-orang khawatir atau memperhatikan kebutuhan anak yatim.(Jufri, Sari, dan Nurkhasanah 2023)				
5	<table border="1"> <tr> <td data-bbox="316 1317 885 1888"> وَالَّذِينَ تَخَافُونَ يُشَوِّرُهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْبِرْ لَهُنَّ ۚ </td><td data-bbox="885 1317 1508 1888"> “... perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz) berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan)...” (An-Nisā' [4]:34) </td></tr> <tr> <td colspan="2" data-bbox="316 1888 1508 1937"> Penjelasan: </td></tr> </table>	وَالَّذِينَ تَخَافُونَ يُشَوِّرُهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْبِرْ لَهُنَّ ۚ	“... perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz) berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan)...” (An-Nisā' [4]:34)	Penjelasan:	
وَالَّذِينَ تَخَافُونَ يُشَوِّرُهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْبِرْ لَهُنَّ ۚ	“... perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz) berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan)...” (An-Nisā' [4]:34)				
Penjelasan:					

	Iswah dalam penelitiannya mengatakan bahwa kata ضَرَبَ dalam bahasa Arab memiliki banyak makna. Tidak hanya bermakna “memukul” tetapi juga memiliki makna <i>menempuh perjalanan, membuat, menutupi, dan ditimpakan/diliputi</i>. Bahkan dalam bahasa Arab modern, kata ضَرَبَ dimaknai dengan <i>bertindak tegas</i>. Menurut Muhammad Sahrur yang dikutip oleh Husein Muhammad, memahami kata ضَرَبَ dalam ayat ini dengan “bertindak tegas terhadap mereka”, artinya kepada istri-istri mereka. Akan tetapi, meskipun dalam ayat ini bentuk kata kerja yang digunakan adalah <i>fi'il amri</i> atau kata kerja perintah, itu tidak dimaksudkan agar laki-laki memukul istrinya yang bersikap <i>nusyuz</i> atau membangkang. Makna kata وَاضْرِبُوهُنَّ dalam ayat ini lebih kepada <i>bertindak tegas</i>. Jika makna kata tersebut diartikan dengan “memukul”, maka maknanya adalah tidka harfiah, memukulnya harus dipahami dengan konteks yang hati-hati.(Adriana 2019)
--	---

b. Sikap terhadap Ambiguitas Makna Ayat dalam Al-Qur'an

Penulis berusaha memberikan contoh sikap yang harus dilakukan dalam menghadapi ambiguitas makna dalam ayat al-Qur'an, sebagai berikut:

1) Menggunakan *Tafsir Bil Ma'tsur* (Berbasis Riwayat)

Tafsir bil ma'tsur mengandalkan penjelasan langsung dari al-Qur'an, hadits Nabi, atau penafsiran sahabat. Pendekatan ini membantu memahami ambiguitas dengan merujuk pada sumber-sumber utama.

2) Menguasai Kaidah Bahasa Arab

Ambiguitas sering kali muncul karena sifat kosakata bahasa Arab, seperti musytarak (kata dengan banyak makna). Pemahaman mendalam tentang tata bahasa, sintaksis, dan morfologi bahasa Arab dapat mengurangi kesalahpahaman dalam penafsiran.

3) Memahami Konteks Sejarah dan Asbabun Nuzul

Konteks turunnya ayat (asbabun nuzul) dapat menjelaskan maksud spesifik ayat yang ambigu. Dengan mengetahui latar belakang historis,

makna ayat menjadi lebih jelas sesuai dengan situasi yang melatarbelakangi turunnya.

2. Distorsi Ayat dalam Al-Qur'an

Definisi distorsi makna terhadap ayat ayat alquran adalah ketika sebuah ayat di interpretasikan atau di terjemahkan secara keliru sehingga makna aslinya berubah dan sangat berbeda dari makna sebenarnya.(Septianti et al. 2024)

a. Ayat-ayat Yang Mengalami Distorsi Makna

Berikut adalah beberapa ayat yang di dalamnya terdapat makna kata yang mengalami distorsi yang penulis kumpulkan dari penelitian beberapa artikel.

Tabel 2 (Ayat yang Mengalami Distorsi)

No	Ayat	Terjemah
1	وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْعُتُهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمُ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۚ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكُفْرِينَ	"Bunuhlah mereka (yang memerangimu) di mana pun kamu jumpai dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusirmu. Padahal, fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Lalu janganlah kamu perangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangimu di tempat itu. Jika mereka memerangimu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir." (Al-Baqarah [2] : 191)
	Menurut Alya Putri Septiani dkk, dalam artikelnya "Studi Kritis tentang Ambiguitas dan Distorsi Makna (Kajian surat Al Baqarah), Kalau kita lihat dari teksnya saja, teroris yang mengatas namakan jihad Islam memang sedang melakukan mobilisasi Studi Kritis tentang Ambiguitas dan Distorsi Makna tindakan mereka untuk menghancurkan non-Muslim di sekitar kita. Itu mutlak harus dibunuh, dan ini interpretasinya adalah munculnya paham radikalisme dan terorisme di Indonesia Sementara itu, radikalisme dan terorisme adalah ide-ide Islam yang penuh kekerasan yang mulai muncul di Indonesia pasca Orde Baru hal ini telah dijelaskan dalam Tafsir	

	surah al- Baqarah ayat 190-193 menurut Imam As-Suyuthi dalam Tafsirul Jalalain, yang maknanya secara ringkas adalah perintah untuk memerangi orang-orang kafir yang memerangi kaum muslimin.(Septianti dkk. 2024) Artinya: "Ibnu Abbas berkata: Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang musyrik yang menghalangi mereka untuk melakukan kejahatan. Bukanlah bentuk balas dendam, melainkan untuk menegakkan agama Allah. Hal ini juga membuktikan bahwa umat Islam Janganlah melewati batas dengan memulai peperangan terlebih dahulu karena hal itu tidak diijinkan oleh Allah.(Septianti dkk. 2024)
2	الله لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ ۖ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ ۚ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ ۚ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ "Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak dilanda oleh kantuk dan tidak (pula) oleh tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka. Mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya (ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi langit dan bumi. Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dialah yang Mahatinggi lagi Mahaagung."(Al-Baqarah [2] : 255) Menurut Alya Putri Septiani dkk, dalam artikelnya "Studi Kritis tentang Ambiguitas dan Distorsi Makna (Kajian surat Al Baqarah), Ayat kursi ini turun melalui serangkaian cerita ketika Nabi Muhammad saw. Menerima zakat berupa kurma yang banyak. Kurma-kurma tersebut ditaruh di mushala masjid. serambi

	karena di rumahnya tidak cukup tempat untuk menyimpannya, maka Abu Hurairah diutus ke jaga mereka. Seorang anak kecil (setan) datang dan mengambil kurma itu malam itu. Ketika ditanya, dengan wajah sedih wajahnya, ia mengakui bahwa dirinya adalah anak orang miskin, lalu Abu Hurairah membiarkannya keluar dari rumah.(Septianti dkk. 2024) Misalkan Anda memahami kata kursi hanya dari perspektif leksikal dan tekstual. Dalam hal ini, akan terjadi penyimpangan dari tauhid karena berpikir dan mempertimbangkan Tuhan adalah sama halnya dengan berpikir dan mempertimbangkan makhluk/benda-benda material. Arti kata kursi secara umum dipahami secara linguistik yaitu sesuatu yang bersandar pada dan duduk di. Kata ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menurut makna ini.(Septianti dkk. 2024)	
3	فَاَكَلَا مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفْنَ عَلَيْهِمَا مِنْ وَّرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَىٰ آدَمُ رَبَّهُ ۖ فَغَوَىٰ ۚ	"Lalu, mereka berdua memakannya sehingga tampaklah oleh keduanya aurat mereka dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di) surga. Adam telah melanggar (perintah) Tuhannya dan khilafah dia."(Thaha [20] : 121)
	Menurut Andri Nirwana AN dalam Artikel nya, "Penyimpangan Penafsir Dari Zaman Klasik Hingga Zaman Now". (AN 2018)Ayat ini menjelaskan bahwa Menurut Muktaazilah kata Ghawa diartikan dengan kekenyangan karena memakan buah Khuldi. Padahal arti yang sebenarnya adalah Lupa. Mereka menafsirkan demikian karena mereka tidak menyebut adam tersesat. Mereka lupa bahwa sebenarnya, bahwa adam memakan buah larangan itu karena Lupa, seperti yang disebutkan dalam firman Allah dalam surat Thaha ayat 115: وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَفْسِي ۖ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ ۖ عَزَمًا	

	"<i>Sungguh telah Kami perintahkan Adam dahulu (agar tidak mendekati pohon keabadian), tetapi dia lupa dan Kami tidak mendapati padanya tekad yang kuat (untuk menjauhi larangan).</i>" Orang lupa tidak sama pengertiannya dengan orang yang sesat. Seperti yang mereka pahami sehingga mereka menghindarinya dengan penafsiran seperti itu. Ibnu Qutaibah membantah penafsiran kata <i>Ghawa</i> seperti yang dikemukakan oleh Mu'tazilah tersebut dan menyalahkannya dengan berpedoman pada kelaziman bahasa Arab. Konjugasi kata <i>Ghawa</i> dalam firman itu adalah <i>ghawa yaghwi ghayyan</i>, sedangkan kata <i>Ghawa</i> berarti kekenyangan adalah <i>ghawa yaghwi ghawwa</i>.(AN 2018)
4	وَرُسُلًا قَدْ قَصَصْنَاهُمْ عَلَيْكَ مِنْ قَبْلُ وَرُسُلًا آخَرًا نَقُصُّهُمْ عَلَيْكَ وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا "Ada beberapa rasul yang telah Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu sebelumnya dan ada (pula) beberapa rasul (lain) yang tidak Kami ceritakan (kisah) tentang mereka kepadamu. Allah telah benar-benar berbicara kepada Musa (secara langsung)." (An-Nisa [4] : 164) Menurut Andri Nirwana AN dalam Artikel nya, "Penyimpangan Penafsir Dari Zaman Klasik Hingga Zaman Now" ayat ini bertentangan dengan pandangan kelompok Muktazilah tentang sifat Allah al-Kalam. Dalam ayat terdapat kata masdar Taklima untuk menguatkan kata kerja Kalama dan untuk menghilangkan kemungkinanmu masuknya arti yang tidak sebenarnya (Majaz). Dengan serta merta mereka menyesuaikan dengan pendapat mazhab mereka, dengan cara menakwilkan dengan arti lain sehingga tidak bertentangan dengan Mazhab mereka. Jadi kata "kallam" asal dari "kalimu" yang berarti "luka". Karena itu makna ayat itu menjadi, Allah melukai Musa dengan kuku ujian dan cobaan hidup. Penafsiran ini dilakukan untuk menghindari makna lahiriah ayat yang berbenturan dengan kepercayaan Mazhab Mereka.(AN 2018)

5	وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ هُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ هِمَّا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ هِمَّا وَهُمْ أَذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ هِمَّا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ	"Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka gunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka gunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka gunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah."(Al-A'raf [7] : 179)
	Menurut Andri Nirwana AN dalam Artikel nya, "Penyimpangan Penafsir Dari Zaman Klasik Hingga Zaman Now" kelompok muktazilah menafsirkan ayat ini dengan "benar-benar kami telah lemparkan banyak diantara jin dan manusia ke dalam neraka Jahannam. Agar tidak bertentangan dengan pemahaman madzhab mereka. Penyebab mereka menggunakan kata melemparkan adalah Allah tidak menciptakan petunjuk dan kesesatan dan tidak menciptakan makhluk untuk neraka dan makhluk untuk Syurga. Semua dikembalikan kepada Usaha manusia tersebut. Karena dia memilih Neraka, maka kata melemparkan itu sangat pantas digunakan untuk menggambarkan situasi Allah sangat benci kepada mereka.(AN 2018)	

b. Faktor Penyebab Terjadi Distorsi Ayat

Nashiruddin Baidan secara tersirat menjelaskan dalam bukunya mengenai faktor-faktor penyebab terjadi distorsi dalam penafsiran al-Qur'an. Baidan berargumen hal ini disebabkan kepribadian mufasir, sehingga sikap subjektif terjadi. Menurut Nashiruddin Baidan(Baidan 2000) faktor terjadi nya Distorsi dalam penafsiran al-Qur'an ada 3 faktor:

- Orang yang tidak ikhlas dalam beramal, maka itu artinya mencari keuntungan pribadi atau golongan ataupun yang lain, sikap seperti ini jelas

akan menghasilkan penafsiran yang tendensius merusak tatanan yang sudah baik atau malah menimbulkan kegaduhan ditengah masyarakat. Baidan menegaskan terjadinya berbagai penyimpangan dalam penafsiran berawal dari tidak adanya keikhlasan dan ketulusan seseorang dalam penafsiran.

- Kuatnya pengaruh aliran yang mendominasi pemikiran mufasir sehingga ia senantiasa berusaha mengerahkan seluruh kemampuan dan daya pikirnya dalam menafsirkan ayat al-Quran supaya cocok dengan paham yang dianutnya.¹
- Mufasir tidak sadar bahwa yang dikajinya adalah firman Allah, bahkan menyamakannya dengan kalam manusia. Jika kondisi ini terjadi maka kemungkinan keliru dalam memahami dan menafsirkan al-Quran semakin besar.

c. Sikap Terhadap Permasalahan Distorsi dalam Ayat Al-Qur'an

Berikut adalah sikap-sikap yang bisa dilakukan untuk menghadapi distorsi dalam ayat al-Qur'an:

1. Mufassir harus memiliki Aqidah yang benar.
2. Bersih dari hawa nafsu dan fanatisme kelompok atau golongan.
3. Menafsirkan lebih dahulu Alquran dengan Alquran.
4. Mencari Penafsiran dari Sunnah.
5. Meninjau pendapat para sahabat (bila tidak didapatkan penafsiran dalam sunnah).
6. Memeriksa pendapat tabi'in (generasi setelah sahabat).
7. Pengetahuan bahasa arab dengan segala cabangnya.
8. Pengetahuan dengan pokok pokok ilmu yang berkaitan dengan Alquran, Ushul Fiqh dan ilmu keislaman lainnya.
9. Ilmu Mawhibah (Ilmu pengetahuan yang didapat setelah bekerja dan berusaha semaksimal mungkin mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya).

¹ Baidan., *op.cit.*, h. 42.

IV. KESIMPULAN

Beberapa kata dalam Al-Qur'an memiliki lebih dari satu makna atau mengalami ambiguitas. Perbedaan ini memengaruhi pemahaman dan penerapan hukum, sehingga diperlukan konteks dan ilmu kebahasaan untuk memahami maknanya. Selain ambiguitas, ada juga fenomena distorsi, terjadi saat penafsiran ayat Al-Qur'an tidak sesuai konteks. Untuk menghadapi ambiguitas dan distorsi makna ayat Al-Qur'an, diperlukan pemahaman bahasa Arab, tafsir berbasis Al-Qur'an, sunnah, dan pendapat ulama terdahulu. Mufassir juga harus memiliki akidah yang benar, bebas dari hawa nafsu, serta menguasai ilmu-ilmu terkait Al-Qur'an. Dengan usaha dan pengamalan yang maksimal, penafsiran dapat tetap sesuai dengan ajaran Islam.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Iswah. 2019. "Menerjemah Teks Ambigu Dalam Al-Qur'ân (Sebuah Upaya Memahami Konsep Ambiguitas dalam Istimbâth Hukum)." *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 3 (1): 1–16. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v3i1.2592>.
- AN, Andri Nirwana. 2018. "Penyimpangan Penafsir dari Zaman Klasik Hingga Zaman Now." *Bidayah Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 9 (Vol. 9, No. 1 (Juni 2018)). <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bidayah/article/view/149/104>.
- Baidan, Nashruddin. 2000. "Rekonstruksi Ilmu Tafsir." *Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yogya*.
- Jufri, Salman, Elisa Devi Sari, dan Rizky Fadliyah Nurkhasanah. 2023. "Analisis Ambiguitas Makna yang Terkandung dalam Al-Qur'ân an Surah Al-Baqarah." *Ad-Dhuha: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Budaya Islam* 4 (1): 59–67. <https://online-journal.unja.ac.id/Ad-Dhuha/article/view/26710/16012>.
- Kamaluddin Abunawas, H. 2012. "Pengaruh Bahasa Arab terhadap Hukum." *Jurnal Adabiyah*. Vol. XI. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/1695/pdf>.
- Septianti, Alya Putri, Ita Nurmala, Muhammad Ariiq Kurniawan, dan Wati Susiawati. 2024. "Critical Study of Ambiguity and Distortion of Meaning (Study of Surah al-Baqarah)." *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 7 (1): 133–49. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v7i1.10216>.
- Suwarna, Dadan. 2022. "Ambiguitas Sebagai Persoalan Bahasa Dan Tanda Baca." *Media Bahasa, Sastra, Dan Budaya Wahana* 28 (1): 618–23. <https://doi.org/10.33751/wahana.v28i1.5222>.